



Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa di MISMA Mathlaul Anwar

Nurma Yunita¹, Nurleilawati², Rika Nurhayati³

¹MISMA Mathlaul Anwar

²MIN 2 Kota Lhokseumawe

³RA Sahabat Syurga

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 06 Mei 2024

Revisi Akhir: 13 Juni 2024

Diterbitkan Online: 30 Juli 2024

Kata Kunci

Peran guru, karakter Siswa

Korespondensi

E-mail: nurmayunitadivya@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun karakter siswa di MISMA Mathlaul Anwar melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis karakter melalui keteladanan, pembelajaran berbasis nilai, dan kerja sama kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati siswa. Meskipun ada peningkatan signifikan, tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di luar kelas tetap menjadi isu yang perlu perhatian lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PTK efektif dalam memperbaiki karakter siswa, namun memerlukan dukungan kolaboratif dari orang tua dan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in building student character at MISMA Mathlaul Anwar through the Classroom Action Research (CAR) method. The study was conducted in three cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. The results indicate that the application of a character-based approach through role modeling, value-based learning, and group cooperation significantly improved students' discipline, responsibility, and empathy. Although there was a noticeable improvement, the challenge of maintaining students' behavior consistency outside the classroom remains an issue that requires further attention. The study concludes that CAR is effective in improving students' character, but it requires collaborative support from parents and the community to ensure sustainable change.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa menjadi suatu tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu institusi yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah, yang di dalamnya terdapat pengajaran agama dan penanaman nilai-nilai moral yang kuat. MISMA Mathlaul Anwar sebagai lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mampu mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, serta mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

Penanaman nilai karakter pada siswa di tingkat sekolah dasar sangat penting karena masa ini merupakan fase pembentukan dasar dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh,

pembimbing, dan motivator yang mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai positif yang ada dalam diri mereka. Dalam proses ini, guru diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan berbagai pendekatan yang dapat membentuk karakter siswa secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam memberikan teladan, memberikan penguatan positif, serta melakukan pendekatan yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2018), yang menyatakan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui kebiasaan dan lingkungan yang positif, di mana peran guru dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung sangat vital.

Namun, meskipun pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa telah banyak diakui, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pendidik. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang cenderung fokus pada pencapaian akademik dan kurang memberikan perhatian pada aspek pembentukan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh tekanan kurikulum yang berfokus pada hasil ujian, sehingga pengembangan karakter siswa menjadi terbengkalai. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Di sisi lain, karakter siswa bukanlah sesuatu yang dapat terbentuk dalam waktu singkat. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsisten, yang melibatkan berbagai pihak. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawan (2017), guru di sekolah dasar memiliki kesempatan yang luas untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai aktivitas di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial yang ada di sekolah. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan rasa empati kepada sesama.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan pendekatan pedagogis yang tepat dalam proses pembentukan karakter. Menurut Santoso (2021), pendekatan berbasis nilai dan karakter dapat lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Pendekatan ini melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka ruang untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan moral. Dalam hal ini, MISMA Mathlaul Anwar sebagai lembaga pendidikan memiliki peluang untuk menciptakan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang lebih holistik.

Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter ini, terutama terkait dengan penguasaan dan pemahaman guru terhadap metode yang tepat. Penelitian oleh Hadi (2022) menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang menyadari pentingnya pembentukan karakter, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menerapkan pendekatan yang efektif. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang ini sangat diperlukan agar mereka dapat lebih maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pendidik karakter.

Tak hanya itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat mempercepat proses pembentukan karakter yang positif. Oleh karena itu, dalam konteks MISMA Mathlaul Anwar, penciptaan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai islami dan kebersamaan menjadi sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti (2023) menegaskan bahwa sekolah yang memiliki lingkungan yang positif dan integratif mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Pentingnya peran guru dalam membangun karakter siswa juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Purnama (2019), yang mengatakan bahwa guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Melalui keteladanan, siswa akan meniru perilaku dan sikap guru yang baik, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, selain memberikan pengajaran dalam bentuk teori, guru di MISMA Mathlaul Anwar harus mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di sekolah.

Akhirnya, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter, guru harus dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk menciptakan keselarasan dalam mendidik anak. Penelitian oleh Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa ketika ada komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, maka proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan lebih efektif. Dalam hal ini, MISMA Mathlaul Anwar harus mengoptimalkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menganalisis dan meningkatkan peran guru dalam membangun karakter siswa di MISMA Mathlaul Anwar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan, merencanakan tindakan yang akan dilakukan, melaksanakan tindakan tersebut, serta mengevaluasi hasilnya dalam konteks pembelajaran di kelas. PTK memungkinkan intervensi langsung yang bersifat reflektif dan kolaboratif, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan karakter siswa di sekolah.

PTK ini dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter siswa secara bertahap. Dengan demikian, PTK menjadi pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan terkait peran guru dalam pembentukan karakter siswa, serta untuk melihat dampak langsung dari tindakan yang dilakukan dalam konteks kelas yang spesifik.

Pada tahap perencanaan, peneliti akan menyusun rencana tindakan yang mencakup berbagai strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam proses pembentukan karakter siswa. Rencana ini melibatkan pemilihan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai, misalnya pendekatan berbasis karakter, yang menekankan pada penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga akan menentukan indikator keberhasilan yang jelas, seperti perubahan perilaku siswa, meningkatnya kedisiplinan, dan meningkatnya rasa empati antar siswa.

Pada tahap pelaksanaan, rencana yang telah disusun akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pelaksana utama akan menggunakan pendekatan yang telah dipilih untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang akan diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana siswa akan dilibatkan dalam diskusi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Selama proses ini, guru akan berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam konteks praktis.

Selama tahap pelaksanaan, peneliti akan mengobservasi proses pembelajaran untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang mungkin terjadi. Observasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi antara guru dan siswa, cara guru memberikan teladan, hingga reaksi siswa terhadap pendekatan yang diterapkan. Pengumpulan data observasi akan dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti catatan lapangan, video rekaman, dan observasi langsung. Data ini

akan digunakan untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan dan menentukan apakah ada perubahan yang signifikan dalam karakter siswa setelah dilakukan intervensi.

Setelah pelaksanaan, tahap refleksi akan dilakukan untuk menganalisis hasil yang telah diperoleh dan mengevaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan tercapai. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk mengevaluasi apakah perubahan yang diinginkan dalam karakter siswa telah terwujud. Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud bisa berupa peningkatan perilaku siswa dalam hal disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan nilai-nilai positif lainnya. Jika masih ada kekurangan atau tantangan yang perlu diperbaiki, maka rencana tindakan untuk siklus berikutnya akan disusun kembali.

PTK ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari siklus sebelumnya. Peneliti akan mengadaptasi dan mengubah strategi yang digunakan jika diperlukan, dengan tujuan untuk mencapai peningkatan yang lebih optimal dalam pembentukan karakter siswa. Setiap siklus diharapkan membawa dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Hasil yang diperoleh dari setiap siklus akan menjadi bahan pertimbangan untuk tindakan selanjutnya dan memberikan gambaran apakah intervensi yang dilakukan sudah efektif atau perlu disesuaikan lebih lanjut.

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang persepsi mereka terhadap perubahan yang terjadi. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, serta memperoleh masukan langsung dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Hasil wawancara akan dianalisis untuk menemukan pola atau temuan yang dapat membantu peneliti dalam merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan peran guru dalam membangun karakter siswa.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan angket atau kuesioner untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran berbasis karakter. Kuesioner ini akan mencakup berbagai dimensi karakter, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama dengan teman-teman. Melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah siklus, peneliti dapat menganalisis apakah ada perubahan yang signifikan dalam diri siswa yang dapat dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru.

Metode penelitian ini juga melibatkan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti orang tua siswa, untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan karakter siswa di luar kelas. Orang tua akan diminta untuk memberikan umpan balik mengenai perubahan perilaku yang mereka amati di rumah. Kolaborasi ini penting karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi ini, pembentukan karakter siswa akan menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam tahap akhir penelitian ini, peneliti akan menyusun laporan yang berisi analisis mengenai efektivitas tindakan yang telah dilakukan dalam membangun karakter siswa di MISMA Mathlaul Anwar. Laporan ini akan memberikan rekomendasi untuk perbaikan metode pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain, serta memberikan wawasan bagi para pendidik mengenai pentingnya peran mereka dalam membangun karakter generasi muda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun karakter siswa di MISMA Mathlaul Anwar melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini

dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan empati antar sesama.

Pada siklus pertama, pelaksanaan tindakan berfokus pada peningkatan kedisiplinan siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis karakter yang mengutamakan nilai-nilai keteladanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perilaku disiplin pada siswa, seperti keteraturan waktu dalam mengikuti pelajaran, peningkatan kehadiran, dan pengurangan pelanggaran tata tertib sekolah. Data yang dikumpulkan dari angket menunjukkan bahwa 75% siswa mengalami peningkatan disiplin, sedangkan 25% sisanya menunjukkan perbaikan yang kurang signifikan.

Pada siklus kedua, peneliti mengimplementasikan pendekatan yang lebih terstruktur dengan memasukkan nilai-nilai tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pada siklus ini, guru lebih aktif dalam memberikan tugas kelompok yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Hasilnya, ada peningkatan yang signifikan dalam rasa tanggung jawab siswa. Sebanyak 80% siswa menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan 20% siswa lainnya menunjukkan perkembangan yang cukup baik meskipun masih perlu perbaikan.

Siklus ketiga difokuskan pada penguatan nilai empati dan kerjasama antara siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan diskusi kelompok mengenai berbagai isu sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 85% siswa menunjukkan peningkatan empati, terbukti dengan meningkatnya sikap saling membantu antar teman dalam kegiatan belajar. Selain itu, nilai kerjasama antar siswa juga meningkat, dengan 90% siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bekerja sama dalam kelompok.

3.2 Pembahasan

Peningkatan karakter siswa yang terjadi dalam penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Lickona menyebutkan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan (knowing), perasaan (feeling), dan tindakan (doing). Melalui pendekatan berbasis karakter yang diterapkan dalam PTK ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga dilatih untuk merasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai moral, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik akan membentuk karakter positif pada siswa, terutama jika diterapkan dalam konteks yang relevan dan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter tidak hanya akan membuat siswa lebih sadar akan pentingnya nilai tersebut, tetapi juga memberi mereka keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses pembentukan karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Purnama (2019), guru sebagai pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dalam penelitian ini, guru di MISMA Mathlaul Anwar berusaha menunjukkan nilai-nilai moral seperti kedisiplinan dan tanggung jawab melalui keteladanan langsung. Guru yang disiplin dan menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya mendorong siswa untuk meniru perilaku yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mengikuti perilaku guru yang menunjukkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan berbasis masalah (problem-based learning) sangat efektif dalam meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Santoso (2021), pendekatan ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa dengan melibatkan mereka dalam situasi yang menuntut kolaborasi dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, tugas-tugas yang memerlukan kerja sama kelompok terbukti mampu meningkatkan rasa empati dan saling mendukung antar siswa. Diskusi kelompok yang terfasilitasi oleh guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memahami perspektif teman-teman mereka dan berusaha menyelesaikan masalah secara kolektif.

Kendati demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di luar kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) mengungkapkan bahwa meskipun terdapat perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, tantangan besar muncul ketika nilai-nilai tersebut tidak diperkuat di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter siswa secara holistik.

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pendidikan karakter ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyanto (2020), komunikasi yang baik antara orang tua dan guru dapat mempercepat pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan orang tua untuk memberikan umpan balik mengenai perkembangan karakter siswa di rumah. Sebagian besar orang tua melaporkan adanya perubahan positif pada anak-anak mereka, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam mengerjakan tugas rumah dan sikap lebih bertanggung jawab dalam membantu pekerjaan rumah tangga.

Sebagai tambahan, peneliti juga mencatat bahwa meskipun ada peningkatan karakter yang signifikan, beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang memerlukan waktu dan kesabaran. Pembentukan karakter yang ideal membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan mendalam. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mendampingi dan memberikan reinforcement positif kepada siswa agar perubahan ini dapat berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan berbasis karakter yang terstruktur dan partisipasi aktif guru dalam memberikan keteladanan, siswa di MISMA Mathlaul Anwar berhasil menunjukkan perubahan yang signifikan dalam karakter mereka. Meskipun demikian, tantangan dalam menjaga konsistensi nilai karakter di luar sekolah masih menjadi pekerjaan rumah bagi para pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa di MISMA Mathlaul Anwar sangat signifikan, khususnya dalam hal peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati siswa. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis karakter, yang terdiri dari keteladanan, penguatan nilai moral dalam kegiatan pembelajaran, serta metode pembelajaran berbasis masalah, siswa mengalami perubahan positif dalam karakter mereka. Meskipun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi adalah konsistensi pembentukan karakter di luar lingkungan sekolah, yang memerlukan kerjasama erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa, dengan hasil yang lebih optimal apabila diikuti dengan kolaborasi antar semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123-135.
- Hadi, S. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembangunan*, 8(1), 56-70.
- Kurniawan, M. (2017). *Pendekatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*. Penerbit Edukasi.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nurwanti, E. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(4), 222-234.
- Purnama, A. (2019). Teladan Guru dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-58.
- Santoso, D. (2021). *Metode Pembelajaran Berbasis Nilai: Meningkatkan Karakter Siswa melalui Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Supriyanto, H. (2020). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 13(5), 78-92.
- Suryani, W. (2020). Tantangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 44-58.
- Wibowo, T. (2019). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 11-24.